



Sikap *Manjing*, *Ajur*, *Ajer* dalam Bahasa Naskah

Arsanti Wulandari

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
arsanti@ugm.ac.id

Abstract

The script is a work representing past cultures. A work is the production of a particular period of time and space, including the language in which it is represented. The language of the work reflects the mindset of the society of its creator. The character of society will be reflected in the language it uses. As an old work, babad ngayogyakarta hb iv-v, the European war babad, it seems to describe it. The language used in the text shows how the javans received their foreign languages to be absorbed so subtly in the various ways presented in the work. Adjustments were made in various ways, without abandoning his text form so that the text character was preserved. It takes note of the template attached to the charge. The adjustment in language became one of the features of the Javanese people receiving foreign cultures. The Indonesian government is optimistic the rupiah will continue to strengthen to rp9,100 per dollar, he said. The Javanese community was open to other cultures, trying to blend not fight but absorb and eventually expressed with a culture that had already fused with its own. He said the rupiah would continue to strengthen to rp9,100 per dollar in the Jakarta interbank spot market on Tuesday. The acquisition of language signified the greatness of its creator's society with its openness without leaving its own cultural roots

Keywords: *Javanese Language; Adjustment Language; Javanese Society; Manjing Ajur Ajer*

Abstrak

Naskah merupakan karya yang merepresentasikan kebudayaan masa lalu. Sebuah karya adalah produksi masa dan ruang tertentu, termasuk bahasa penyampainya. Bahasa karya memperlihatkan pola pikir masyarakat penciptanya. Karakter masyarakat akan tercermin pada bahasa yang digunakannya. Sebagai sebuah karya lama, *Babad Ngayogyakarta HB IV-V, Babad Perang Eropa, Babad Mentawis* tampak menggambarkan hal tersebut. Bahasa yang dipakai dalam teks menunjukkan cara orang Jawa menerima bahasa asing hingga terserap dengan sangat halus dengan berbagai cara yang dimunculkan dalam karya. Dilakukan penyesuaian berbagai cara, tanpa meninggalkan bentuk teksnya sehingga karakter teks tetap terjaga. Bentuk tembang yang terikat metrum pun diperhatikan. Penyesuaian bahasa menjadi salah satu ciri masyarakat Jawa menerima budaya asing. Penerimaan masyarakat Jawa terhadap budaya lain sudah terkandung dalam sebuah pepatah Jawa yaitu *manjing, ajur, ajer* 'masuk, berbaur, cair'. Masyarakat Jawa terbuka dengan budaya lain, berusaha membaur dengan tidak melawan tapi menyerap dan akhirnya mengekspresikan dengan budaya yang sudah menyatu dengan budaya sendiri. Karakter bahasa Jawa tetap ada tetapi terdapat penyesuaian hingga diterima oleh masyarakat Jawa. Penerimaan bahasa menunjukkan kebesaran masyarakat penciptanya dengan keterbukaannya tanpa meninggalkan akar budaya sendiri

Kata Kunci: *Bahasa Jawa; Penyesuaian Bahasa; Masyarakat Jawa; Manjing Ajur Ajer*

Pendahuluan

Naskah adalah sebuah produk budaya. Karya suatu masyarakat pada masa tertentu dan merupakan representasi dari masyarakat tertentu pula. Mengapa demikian? Karena naskah adalah karya yang mengemukakan ide atau konsep masyarakat tertentu, termasuk di dalamnya adanya proses yang terjadi pada masyarakat yang direkam dan dituliskan dalam naskah. Naskah sendiri sudah merupakan bukti salah satu proses budaya karena ditulis dengan aksara daerah dan menggunakan media lokal. Dengan demikian selain sangat syarat dengan isinya yang khas karena menunjukkan masyarakat yang berproses dalam hal pola pikir masyarakat dalam merespon sesuatu, secara fisik juga membuktikan tentang masyarakatnya berproses mencipta karya sastra.

Sebagai produk masyarakat, kandungan naskah yang disebut dengan teks tentu memiliki spirit jamannya. Teks akan memperlihatkan masyarakat pencipta dalam menunjukkan siapa dirinya, dalam hal ini cara berbahasa. Hal tersebut dikarenakan teks adalah kumpulan kata dan berarti naskah adalah sebuah dokumen kebahasaan. Ide yang akan disampaikan dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan bahasa daerah masyarakatnya, dan karena naskah adalah produk lampau maka ditulis menggunakan aksara daerah. Kondisi yang demikian membawa kita berasumsi bahwa karena bahasa yang dipakai adalah bahasa daerah maka digunakanlah ejaan setempat. Sehingga sangat lengkap bukti naskah sebagai produk budaya tertentu. Bagaimana masyarakat berelasi dengan kelompok yang lain pun akan menjadi salah satu hal yang akan terlihat dalam hal penulisan naskah. Masyarakat pencipta yang dengan ejaan lokalnya memotret sebuah relasi melalui teks. Naskah dengan cirinya yang khas akan menunjukkan caramasyarakat pencipta berelasi dengan dunia luar. Salah satu contohnya adalah mengenai bahasa asing yang masuk dalam teks. Secara khusus akan dilihat cara masyarakat Jawa mengemukakan kembali bahasa asing ketika harus dimunculkan dalam teks. Hal inilah yang akan dilihat dalam tulisan kali ini. Ketidakcocokan ejaan bahasa lokal dalam menuliskan bahasa asing menjadi masalah pokok dalam makalah ini. Demikian halnya naskah Jawa. Bahasa Jawa dalam naskah sangat menunjukkan cara masyarakat Jawa berelasi dengan masyarakat luar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan simbol yang terkandung dalam teks atau fenomena budaya secara mendalam. Pendekatan kualitatif digunakan karena objek kajian dalam penelitian ini bukan berupa angka atau data statistik, melainkan berupa teks naskah berbahasa Jawa yang sarat makna budaya dan filosofi hidup masyarakat Jawa. Konsep *manjing*, *ajur*, *ajer* yang merupakan nilai-nilai khas dalam budaya Jawa, tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus dianalisis secara kontekstual, simbolik, dan historis. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna-makna tersirat, pemikiran, serta pandangan hidup yang dibentuk dan diwariskan melalui bahasa dalam naskah-naskah tradisional. Dalam pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada "apa" yang tertulis dalam teks, tetapi juga pada "bagaimana" dan "mengapa" ungkapan-ungkapan tertentu muncul serta "apa makna dan implikasinya" dalam kehidupan budaya. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam struktur naratif, metafora budaya, serta hubungan antara bentuk bahasa dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolingustik dan hermeneutik teks. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menafsirkan makna-makna budaya yang terkandung dalam teks atau naskah klasik Jawa, khususnya yang mencerminkan sikap *manjing*, *ajur*, *ajer*.

Sebagai penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data bahasa dalam naskah. Fokusnya adalah pada pemaknaan, bukan pengukuran. Data yang dianalisis berupa kutipan teks dari naskah-naskah klasik yang mengandung nilai-nilai budaya tersebut. Pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya masyarakat penutur. Dalam konteks ini, bahasa dalam naskah Jawa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai wadah nilai, pandangan hidup, serta tata laku sosial masyarakat Jawa. Etnolinguistik memandang bahwa ungkapan-ungkapan dalam teks merupakan cerminan dari pandangan dunia masyarakatnya. Dengan pendekatan ini, peneliti menafsirkan bagaimana konsep *manjing* (kemampuan menyatu secara halus), *ajur* (kemampuan melebur tanpa kehilangan identitas), dan *ajer* (kemampuan menyesuaikan diri) dipraktikkan dan diajarkan melalui bahasa dan struktur teks. Pendekatan hermeneutik juga digunakan untuk membaca dan menafsirkan teks naskah. Hermeneutik adalah metode interpretasi teks yang menekankan pemahaman terhadap makna yang tidak selalu tersurat, melainkan tersirat dalam struktur bahasa dan konteks budaya. Dalam penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk membaca naskah bukan hanya sebagai teks sastra, tetapi sebagai teks budaya yang mencerminkan cara pandang hidup, etika sosial, serta filosofi keseimbangan dalam masyarakat Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga wahana nilai, pemikiran, dan kebijaksanaan budaya. Dalam konteks kebudayaan Jawa, bahasa memiliki posisi sentral sebagai pengungkap pandangan hidup (*worldview*) masyarakatnya. Hal ini tercermin dalam berbagai naskah klasik Jawa, baik yang berbentuk *serat*, *babad*, maupun *piwulang*. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa sering kali diwujudkan melalui konsep-konsep filosofis yang halus dan mendalam. Salah satu nilai penting tersebut adalah sikap hidup yang dapat diringkas dalam tiga kata kunci: *manjing*, *ajur*, *ajer*. Tiga konsep ini tidak hanya menjadi etika sosial, tetapi juga tercermin secara eksplisit dan implisit dalam bahasa yang digunakan di dalam naskah-naskah tradisional.

Makna dari kata *manjing*, *ajur* dan *ajer* adalah *Manjing* berarti “masuk” secara halus ke dalam suatu lingkungan atau kondisi tanpa menimbulkan gangguan. Ini adalah kemampuan untuk *menyesuaikan diri secara sosiokultural*. *Ajur* bermakna “melebur” — bukan sekadar bercampur, melainkan menyatu sambil tetap menjaga esensi. *Ajur* adalah proses *interaksi kultural* yang aktif dan dinamis. *Ajer* berarti “nyampur” atau “berbaur” dalam harmoni. Dalam konteks ini, *ajer* menunjukkan kemampuan untuk menjadi bagian dari suatu tatanan sosial tanpa kehilangan identitas diri.

Naskah-naskah klasik Jawa menjadi dokumen penting yang tidak hanya menyimpan isi naratif, tetapi juga mencerminkan praktik budaya adaptif tersebut. Dalam naskah-naskah seperti *Serat Centhini*, *Serat Wulangreh*, dan *Serat Wedhatama*, kita menemukan proses seleksi dan penyesuaian terhadap unsur bahasa asing Arab, Sansekerta, Belanda, bahkan Portugis yang dilakukan dengan sangat halus dan strategis.

Pemilihan diksi, struktur bahasa, dan metafora yang digunakan mencerminkan nilai *manjing*, *ajur*, *ajer*. Dengan kata lain, bahasa dalam naskah bukan hanya alat sastra, tetapi juga media politik identitas dan kearifan lokal. Berikut akan dibahas lebih spesifik mengenai

1. Vernakularisasi Bahasa Jawa

Vernakularisasi bahasa (dari istilah *vernacularization*) adalah proses ketika suatu bahasa asing, elit, atau bahasa resmi diadaptasi, diserap, dan dipraktikkan dalam bentuk

yang sesuai dengan bahasa lokal (*vernakular*) atau bahasa ibu masyarakat. Proses ini biasanya melibatkan penyesuaian secara fonologis, morfologis, semantis, hingga idiomatik. *vernakularisasi* juga mencakup alih fungsi bahasa dominan atau global menjadi bagian dari praktik budaya lokal, seperti ketika teks-teks keagamaan, politik, atau ilmu pengetahuan yang semula ditulis dalam bahasa elite (Arab, Latin, Sanskerta, Belanda, Inggris) diterjemahkan atau ditulis ulang dalam bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Bahasa teks dalam naskah sangat beragam. Khasanah sastra yang beragam juga berpengaruh pada bahasa yang dipakai. Teks-teks Islam juga banyak menggunakan bahasa Arab dalam teksnya. Demikian pula halnya dengan teks Babad yang kaya dengan bahasa rumpun Eropa. Munculnya bahasa-bahasaasing dalam teks Jawa ini terkadang sangat dirasa unik dan sulit dimaknai. Mengapa demikian? Tampaknya ada proses yang membuat kita harus mengamati betul itu bahasa darimana dan bagaimana seharusnya teks itu dibaca, karena terjadi pembelokan dari bacaan sebenarnya. Inilah yang disebut dengan *vernakularisasi* 'pelokalan bahasa dari bahasa-bahasa besar'

Seperi disampaikan oleh Pollock (Ricci, 2011: 16) dengan istilah *cosmopolitan vernaculars* untuk menyebut bahasa lokal yang terpengaruh oleh bahasa yang lebih besar (kosmopolit- dalam hal ini bahasa Sanskerta ke bahasa-bahasa lokal misal Kanada). Konsep *cosmopolitan vernaculars* seperti yang dikemukakan oleh Sheldon Pollock dalam karya yang dirujuk oleh Ricci (2011: 16), merujuk pada fenomena ketika bahasa lokal (*vernaculars*) mengalami pengaruh dari bahasa yang lebih besar dan berstatus kosmopolitan, seperti Sanskerta. Dalam konteks Asia Selatan dan Asia Tenggara, bahasa Sanskerta menjadi bahasa intelektual, agama, dan budaya tinggi yang digunakan secara luas lintas wilayah dan waktu. Ketika bahasa ini masuk ke dalam ranah lokal, ia tidak sekadar dipinjam, melainkan mengalami proses pelokalan (*vernacularization*), yakni penyesuaian dengan struktur, kosakata, dan konteks lokal tanpa kehilangan identitas aslinya sepenuhnya.

Dalam teks-teks Jawa, khususnya yang berasal dari masa klasik dan pra-modern (misalnya pada era kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit), proses pelokalan bahasa Sanskerta tampak nyata. Proses ini dapat dijelaskan dalam beberapa tahap: 1) Adopsi Kosakata : Kosakata Sanskerta masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno melalui agama Hindu-Buddha dan literatur keagamaan. Kata-kata seperti *atma*, *dharma*, *karma*, *rasa*, dan *sukha* menjadi bagian dari perbendaharaan Jawa, sering kali dengan sedikit modifikasi fonologis dan morfologis. 2) Adaptasi Sintaksis dan Semantik : Meskipun kosakata Sanskerta diadopsi, struktur sintaksis teks Jawa tetap mempertahankan logika bahasa lokal. Misalnya, dalam *kakawin* (puisi metrik Jawa Kuno), meski bentuk metrum mengikuti puisi Sanskerta seperti *sloka*, isinya diisi dengan idiom-idiom lokal yang mengedepankan nilai-nilai Jawa. 3) Pemaknaan Ulang Konsep Asing: Konsep-konsep abstrak dari Sanskerta mengalami reinterpretasi sesuai dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, konsep *dharma* dalam teks Jawa tidak hanya berarti hukum moral secara umum, tetapi juga dikaitkan dengan loyalitas terhadap raja dan kerajaan. 4) Penggunaan Gaya Campuran (Macaronic Style) : Banyak teks Jawa kuno ditulis dalam gaya campuran antara Sanskerta dan Jawa. Ini menunjukkan bahwa pengarang dan pembaca memiliki kompetensi bilingual dan melihat nilai estetika maupun simbolik dalam penggunaan Sanskerta di tengah-tengah struktur bahasa Jawa.

Sehingga dijelaskan dalam buku *Islam Translated: Literature Conversation and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia* (Ricci, 2011) bahwa dalam proses *vernacularisasi* adalah adanya asimilasi yaitu proses penyatuan dua bahasa yang berakibat pada bahasa yang muncul. Adapun wujudnya berupa (i) bahasa asing yang diterjemahkan; (ii) bahasa asing yang diadaptasi dan disesuaikan (Ricci, 2011). Bahasa

asing yang muncul disesuaikan dengan bahasa lokal, atau disebut sebagai proses pribumisasi (Loir, 2011:1) Proses yang sama disampaikan Margana (2019) sebagai pengadosian bahasa dan budaya asing ke bahasa lokal. Sedangkan proses ini sebagian orang juga menyebut sebagai *verbastring* (Belanda) yang artinya pengucapan yang salah dari pengucapan yang sebenarnya.

Selanjutnya Ricci (2011) proses vernakularisasi ini mempunyai 3 bentuk yaitu (i) bahasa, (ii) ide atau tulisan; (iii) sastra. Wujud penyesuaian tulisan, misalnya adalah adanya aksara *rekan* ‘dibuat’. Aksara rekan ini dibuat untuk mengekspresikan bunyi-bunyi bahasa asing yang dalam aksara Jawa tidak ditemui, sehingga dipilihlah bunyi yang mendekati dan diberi penanda. Tulisan kali ini akan banyak membahas dari sisi bahasa dan produksi bahasanya dikaitkan dengan wujudnya yang menjadikan bahasanya unik. Wujud bahasa tersebut dalam ditulis dalam bentuk aksara Jawa yang reguler tidak dalam bentuk rekan. Selanjutnya akan dilihat dari ejaan yang ada dari masing-masing bahasa asing yang berpengaruh di Jawa.

2. Perbedaan Ejaan Bahasa Jawa dan Bahasa Asing

Bicara naskah Jawa yang berarti bicara tentang aksara Jawa. Tidak bisa dilepas dalam pembahasan naskah tentang adanya relasi antara aksara dan bahasa. Seperti yang diistilahkan Caius Titus (Sudibyo, 2017) tentang relasi tersebut “ *verba volant scripta manent*” yang artinya ‘aksara bersifat abadi karena menjadi bukti tulis, sedangkan bahasa bersifat menguap, hilang begitu saja karena diucapkan’. Dikaitkan dengan relasi tersebut dengan konsep naskah sebagai dokumen bahasa, maka aksara adalah media untuk mewujudkan bahasa yang dipakai. Dengan demikian naskah Jawa akan banyak ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, meskipun terdapat juga naskah Jawa yang ditulis menggunakan aksara *pegon* (aksara Arab untuk menulis bahasa Jawa). Aksara Jawa seperti yang kita ketahui hanya terdiri dari 20 aksara untuk mewakili fonem- fonem Jawa seperti dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Lambang Fonem Aksara Jawa	
Aksara Jawa	Lambang Fonem
ꦲꦶ	/h/
ꦲꦺ	/n/
ꦲꦴ	/c/
ꦲꦶꦴ	/r/
ꦲꦶꦴꦴ	/k/
ꦲꦶꦴꦴꦴ	/d/
ꦲꦶꦴꦴꦴꦴ	/t/
ꦲꦶꦴꦴꦴꦴꦴ	/s/
ꦲꦶꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	/w/
ꦲꦶꦴꦴꦴꦴꦴꦴꦴ	/l/

ꦥ	/p/
ꦢ	/d/
ꦗ	/j/
ꦚ	/y/
ꦺꦴ	/ñ/
ꦩ	/m/
ꦒ	/g/
ꦧ	/b/
ꦠ	/t/
ꦲ	/ŋ/

Bahasa Jawa tidak mengenal fonem-fonem yang di luar dari ke-duapuluh fonem tersebut. Untuk bunyi vokal, pada aksara Jawa akan ditambahkan penanda pada aksara sehingga mengubah bunyi, karena aksara Jawa yang bersifat *silabic*, sehingga dalam keadaan *nglegena* ‘tanpa penanda apapun’ maka aksara tersebut sudah membawa bunyi [ɔ] di setiap fonem yang ada yang dilambangkan dengan/a/, sehingga misal ꦢ akan

dibaca [bɔ]. Meskipun ada beberapa aksara vokal tetapi mempunyai fungsi sebagai vokal mandiri (bukan sebagai pengubah bunyi suku kata). Bagaimana jika bahasa Jawa akan menyebut atau menggunakan fonem-fonem di luar fonem tersebut? Misalnya ketika bahasa Jawa akan menyebut nama asing misalnya, apa yang dilakukan aksara Jawa?

Sementara mungkin akan dilihat dahulu ejaan bahasa Indonesia mengikuti abjad yang ada. Huruf atau aksara dalam bahasa Indonesia/non Jawa adalah sebagai berikut; a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z. Secara kuantitatif sangat jelas banyak selisih jumlah huruf yang dipunyai abjad non Jawa ini. Jawa hanya diwakili dengan 20 aksara sedangkan latin mempunyai 26 huruf. Hal itu akan membawa dampak permasalahan dengan kata-kata serapan yang kemungkinan akan muncul di naskah Jawa. Bagaimana solusi untuk hal tersebut? Ini yang akan dibahas dalam sub-sub berikutnya.

3. Penyesuaian Bahasa Asing dalam Naskah

Secara historis Jawa berelasi dengan banyak negara sehingga banyak bahasa muncul dalam penulisan naskah. Masuknya Belanda melalui peperangan, masuknya Islam di Jawa berpengaruh dalam pemakaian bahasa di dalam naskah. Penyerapan bahasa Arab dalam bahasa- bahasa lokal (baca: bahasa Melayu) sudah terjadi sejak abad ke-14, baik secara leksikal ataupun kosakata (Collins, 2011). Demikian halnya pada bahasa nusantara lainnya. Penyebaran bahasa asing (Arab, Sanskerta) ke Nusantara sangat terlihat ada di berbagai teks, prasasti, nisan maupun benda-benda artefak lainnya, misal, lontar, tanduk dsb (Collins, 2011).

Naskah Jawa pun mengalami hal yang sama. Bahasa Jawa yang ada dalam naskah terkadang disisipi bahasa asing (tergantung topik yang sedang dibahas). Islam yang berkembang pesat di Jawa juga berpengaruh dalam bahasa teks, yang tidak hanya ada

dalam teks yang bersifat agamis, melainkan terdapat pula dalam teks – teks Babad yang biasanya cerita tentang sejarah. Masyarakat Jawa berusaha menyerap kata-kata asing dan mewujudkannya dalam bahasa Jawa yang kemudian diwujudkannya dalam aksara Jawa. Bunyi-bunyi bahasa asing akan disesuaikan ejaannya dengan caranya sehingga dapat dituliskan dengan aksara Jawa. Naskah sebagai dokumen masyarakat termasuk di dalamnya cara masyarakat Jawa melakukan penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh bahasa Jawa. Akan dibahas sedikit di sini tentang penyesuaian bahasa Arab dan bahasa asing non Ar

a. Bahasa Arab dalam Naskah Jawa

Seperti penelitian sebelumnya mengenai bahasa Arab yang muncul dalam naskah Jawa (Wulandari, 2015) disampaikan bahwa ejaan yang berbeda antara bahasa Arab dan bahasa Jawa menyebabkan adanya penyesuaian bunyi dengan penggantian lafal Arab yang tidak didapat dalam ejaan Jawa dengan huruf yang produksi bunyinya mirip atau yang mendekati titik artikulasi ejaan huruf Arab.

Tabel 2. Penggantian Bunyi Murni Karena Ketiadaan Huruf/Aksara

Huruf Arab	Huruf Jawa	Contoh
ح	ꦲꦩ	Mukhamad-muhamad
ع	ꦲꦩ	Mukamad
		Ba'da- bakda
		Da'wah- dakwah
	ꦲꦫ	'akherat-ngakerat 'abdul-ngabdul
ق	ꦲꦩ	Quran-kuran
ص	ꦲꦩ	Sholat-salat
ش		Syare'at- sarengat
ز	ꦲꦫ	Zakat-jakat
ذ	ꦲꦩ	Dzikir-dikir
ظ		duhur/luhur
		Dzuhur-duhur/luhur
ض	ꦲꦩ/ꦲꦩ	Wudlu-wulu/wudu
ف	ꦲꦩ	Fardlu- parlu

b. Bahasa Asing Non Arab dalam Naskah Jawa

Seperti disinggung oleh Wulandari (2023) bahwa bahasa rumpun Eropa juga muncul dalam teks Jawa. Teks Babad yang identik bercerita tentang sejarah masa kolonial akan mencantumkan nama-nama asing, ataupun nama-nama tempat di luar nusantara yang dicoba dibahasakan dengan bahasa Jawa disesuaikan dengan aksara yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh-contoh berikut.

Tabel 3. Bahasa Asing Non Arab dalam Naskah Jawa

Huruf Latin-rumpun Eropa	Huruf Jawa	Contoh
Fonem	Fonetis	

/c/	[k]	ꦏꦺꦴ	Capellen-Kapelen
/q/			Bousquet - Busket
/f/	[p]	ꦥꦺ	Fendall- Pendhol
/v/			Valck -Palek
	[w]	ꦮꦺ	Chevallier -Sawalye

Selain fonem-fonem yang memang tidak didapati dalam ejaan Jawa yang kemudian tersubstitusi oleh bunyi yang didengar jika dilafalkan, misal /c/-/k/; /q/-/k/, ataupun digantikan dengan fonem yang artikulasinya cenderung ditutup /f/-/p/; /v/-/p/ maka dalam bahasa asing yang pelafalannya berbeda dengan tulisannya terjadi penyesuaian pula di kelompok fonem vokal.

Vokal-vokal asing ini mengenal bunyi diftong, sedangkan ejaan Jawa tidak mengenal diftong melainkan lebih bersifat monoftong. Seperti halnya sandi dalam ejaan Jawa, maka penyesuaian yang dilakukan terhadap ejaan asing adalah penulisan dengan tepat bunyi yang dilafalkan. Bunyi yang dilafalkan akan dituliskan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Sandi Dalam Ejaan Jawa

Huruf Latin-rumpun Eropa		Fonetis Huruf Contoh Jawa	
Grafem	Fonetis		
ee	[i]	[i]	Geen-Gin
Ei	[ei]	[ɛ]	Sulweijn -Sulwen
Eu	[ə :]		Steurs - Setewer
Ae	[æ]	[a]	Smissaert -Semisar
Aw	[aʊ]	[o]	Crawfurd - Kropared

Tulisan yang dibaca berbeda dalam bahasa asing ini juga mengalami penyesuaian penulisan sesuai pelafalan pada kasus konsonan yang berdampingan (kluster?), misal *rd*; *rt* ; *st*; *ck*; *ch*. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Penyesuaian Penulisan Sesuai Pelafalan

Huruf Latin-rumpun Eropa		Huruf Jawa		Contoh
Grafem	Fonetis			
ch	[k]	ꦏꦺꦴ		Cochiyus -Kokiyus
ck				De Kock -Dhe Kok
nh	[n]	ꦤꦺ		Garnham - Garnam
hn				John – Jon
rd	[r]	ꦫꦺꦴ	layar ...	Engelhard -ingglar
rt				Smisaert - Semisar

st	[s]	an	Steurd - Setewer
----	-----	----	------------------

Melihat penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan dalam penulisan teks Jawa yang mengacu pada konsep menuliskan apa yang didengar maka semakin memperkuat sifat Bahasa Jawa yang audial. Teks dalam naskah ditulis sesuai yang didengar. Penyesuaian yang demikian menggiring kita melihat bahwa bahasa naskah membuktikan usaha masyarakat pencipta mencoba menerima bahasa asing dengan caranya baik secara artikulasi yang dekat maupun menggantikannya dengan bunyi yang didengarnya. Kedua cara itulah yang menjadi cara bahasa Jawa menerima bahasa asing, meskipun dalam perkembangannya ditemukan pula adanya perkembangan aksara yaitu adanya aksara *rekan* sebagai wujud penyesuaian lainnya.

2. Penyesuaian Bahasa Sebagai Bentuk Keterbukaan

Penyesuaian bahasa seperti terlihat di atas adalah bukti adanya vernakularisasi bahasa dalam masyarakat Jawa. Bahasa Arab, Belanda maupun Inggris adalah bahasa-bahasa besar dunia yang “terterima” di dalam bahasa Jawa meskipun mengalami pribumisasi atau pelokalan. Bahasa Jawa dengan ejaan yang dipunyai berusaha memunculkan kembali istilah-istilah asing tersebut. Penulisan ejaan yang berbeda tetapi menggunakan ejaan yang ada menjadi solusi bagi masyarakat Jawa menuliskan bahasa dimaksud (Wulandari, 2015). Demikian halnya yang terjadi di masyarakat Ambon. Seperti halnya masyarakat Jawa yang terkadang merasa bingung dengan bahasa yang dipakai ketika seseorang membacakan teks lama, dan ternyata pembaca dipengaruhi oleh bahasa lokalnya dalam melafalkannya menyadarkan kita adanya proses vernakularisasi ini (Karmadibrata, 2021). Penambahan bunyi, pelafalan dengan artikulasi yang mendekati artikulasi awal, pengubahan fonem menjadi cara-cara yang digunakan masyarakat Jawa juga masyarakat lainnya dalam merepresentasikan kembali bahasa asing. Bahasa-bahasa Nusantara tampak sangat terbuka dengan bahasa lain yang memang berelasi secara historis.

Gaya pelokalan atau pribumisasi bahasa dalam hal ini pada masyarakat Jawa menunjukkan cara orang Jawa dalam menerima budaya lain. Keterbukaan terhadap budaya lain dan mencoba meramunya ke dalam budayanya sendiri menjadi ciri masyarakat Jawa menginternalisasikan budaya lain. Budaya Jawa tidak serta merta menolak, tetapi mengolahnya hingga terterima budayasetempat. Bahasa asing dengan ejaannya yang berbeda berusaha direpresentasikan dengan menggunakan ejaan Jawa dengan berbagai cara seperti uraian sebelumnya untuk bisa diterima oleh ejaan lokal yang diwujudkan melalui naskah.

Konsep di atas tampak sangat sejalan dengan konsep *manjing ajur ajer* yang dikenal dalam masyarakat Jawa. Identitas masyarakat Jawa yang berkarakter *manjing-ajur-ajer* tampak sangat terlihat dalam kasus ini. *Manjing* yang dapat dimaknai ‘masuk’ diibaratkan bahasa asing yang masuk ke dalam budaya lokal (baca: budaya Jawa). Bahasa asing dengan berbagai karakter yang ada di dalamnya yaitu ejaan, bentuk huruf/aksara, kekhasan pelafalan (terkadang ada pelafalan beda dengan tulisan) masuk ke dalam bahasa Jawa. Masuknya bahasa asing ternyata diproses atau diramu oleh bahasa lokal. Berbagai proses dalam penyesuaian bahasa yaitu dengan cara penulisan sesuai dengan yang didengar, penggeseran artikulasi, penggantian fonem seperti yang banyak diuraikan di depan adalah wujud dari *ajer*. *Ajur* bermakna sesuatu yang ‘hancur’, bahasa asing ini di ‘belokkan’ atau ‘tidak sesuai dengan yang seharusnya’ karena bahasa asing ini banyak mengalami perubahan disesuaikan dengan bahasa lokal. Bahasa lokal dengan kekhasannya berusaha memunculkan kembali bahasa yang semula sulit untuk dituliskan,

karena ejaan yang berbeda. Proses menghancurkan untuk diramu kembali terjadi pada tahap ini. Tahap akhir adalah *ajer* 'cair'. Bahasa yang semula sulit untuk dilafalkan sudah diterima, bahasa yang sudah diramu menjadi bahasa yang diterima menjadi bahasa lokal, meskipun kadang pembaca sendiri harus ekstra keras untuk memahami kata-kata yang sudah mengalami proses ini. Tetapi pembiasaan telah terjadi sehingga pembacaan teks ini menjadi kunci. Pengamatan yang terus menerus akhirnya akan membantu pembacaan dan pemaknaan teks.

Proses penyesuaian bahasa hingga terterimanya bahasa asing dalam bahasa lokal sangat menjadi gambaran masyarakat Jawa yang sangat terbuka dalam menerima budaya asing. Asimilasi di sana sini membuktikan masih adanya proses filter. Bahasa asing pun demikian, ketika tidak bisadilafalkan dengan ejaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Jawa maka akan mengalami penyesuaian sehingga sampai pada ejaan yang dikenal dalam masyarakat Jawa.

Kesimpulan

Perjalanan historis suatu bangsa berjalan beriring dengan perjalanan bahasanya. Bahasa sebagai salah satu wujud budaya menjadi bukti sejarah suatu bangsa. Relasi dengan dunia luar menjadi potret bangsa Jawa dalam perjalanannya. Keterbukaan terhadap budaya lain terekam dalam karya budaya masyarakat Jawa yaitu naskah. Teks begitu gamblang menggambarkan bahasa Jawa dalam berasimilasi dengan bahasa lain dan bagaimana bahasa lain ini diramu oleh bahasa Jawa sehingga dapat tampil dengan ejaan Jawanya. Konsep *manjing ajur ajer* menjadi bukti dalam penyesuaian bahasa asing dan penerimaan bahasa lokal untuk berjalan seiring. Konsep rukun, selaras, serasi tidak hanya ada dalam sikap.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, H. (2011). Kisah Petualangan Sebuah Aksara Arab di Indonesia. Dalam T. Pudjiastuti & T. Christomy (Ed.), *Teks, Naskah dan Kelisanan Nusantara (Festschrift untuk Prof. Achadiati Ikram)*. Jakarta: YANASSA.
- Collins, J. T. (2011). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Holil, M. (2021). *Interferensi Bahasa dalam Teks Wawacan: Studi Kasus Wawacan*. Depok: Penerbit Manassa
- Hunter, T. (2021). Bahasa Sanskerta di Nusantara: Terjemahan, Pemribumian dan Identitas Antar Daerah. Dalam H. Chambert-Loir (Ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kramadibrata, D. (2021). Bahasa Melayu Ambon dalam Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala. Dalam *Identitas, Tradisi dan Keberagaman Penelitian Naskah Nusantara (Persembahan 90 Tahun Achadiati Ikram)*. Jakarta: MANASSA.
- Margana, S. (2022). Vernakularisasi dan Genealogi Naskah: Sebuah Catatan Kritis atas Studi Filologi Indonesia. Materi Seminar Nasional *Naskah Sebagai Sumber Sejarah*, Departemen Sejarah dan Filologi, FIB Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Mulder, N. (1996). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ricci, R. (2011). *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. London: The University of Chicago Press.
- Robson, S. O. (1992). *Wawasan Dunia dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sudibyo. (2017). *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Sastra Indonesia FIB UGM dan MANASSA.
- Sudibyo, H. (2015). *Pengaruh Bahasa Asing dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Etnolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susanti, N. (2021). Keberagaman Bahasa dan Aksara yang Merekatkan Bangsa. Dalam *Identitas, Tradisi dan Keberagaman Penelitian Naskah Nusantara (Persembahan 90 Tahun Achadiati Ikram)* (hlm. 71–88). Jakarta: MANASSA.
- Suseno, F. M. (1993). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wulandari, A. (2015). Bahasa Arab dalam Naskah-Naskah Jawa. Dalam *Prosiding International Conference on Nusantara Manuscript, Simposium MANASSA di Pontianak*.
- Wulandari, A. (2017). Babad Ngayogyakarta HB IV–V: Sebuah Potret Multikultur. Dalam *Proceeding International Conference on Literature XXVI*. HISKI Bengkulu.
- Wulandari, A. (2023). *Satria Pinandhita: Dipanegara dalam Babad Ngayogyakarta HB IV–V (SB 169): Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Fokalisasi* (Disertasi, Program S3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Pascasarjana FIB Universitas Gadjah Mada).
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan